

Upaya Pengembangan Pemahaman Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Dalam Nahdlatul Ulama

I. Taqdim

Sudah menjadi fakta sejarah bahwa agama Islam telah mengantarkan lahirnya sebuah peradaban manusia yang ditandai oleh kekayaan serta keanekaragaman, baik di bidang seni, budaya maupun pemikiran - perkembangan yang ingin saya sebut sebagai semacam "wacana intelektual Islam." Wacana intelektual ini terus berjalan untuk memberikan respon atau reaksi terhadap perubahan zaman dengan segala pasang surutnya. Wacana intelektual Islam itu kadang-kadang muncul secara kreatif ketika menghadapi tantangan yang cukup rumit, tetapi juga pernah mengalami masa yang agak kering. Para sejarawan telah berusaha mencari latar belakang dan sebab pasang surutnya kreatifitas intelektual itu dengan memfokuskan pada satu sisi sebagai penyebab utama. Pada akhirnya, mereka menyatakan, tidak ada satu sebab yang harus disalahkan sebagai bertanggung jawab atas kemacetan itu. Pelbagai faktor saling berkaitan.

Pemikiran Islam yang kita nikmati sekarang ini tidak muncul secara tiba-tiba (*jawa'ujug-ujug*). Tetapi muncul dari proses pengumpulan (*inter dynamic*) dengan faktor eksternal. Oleh karena itu, untuk memahami salah satu fenomena dari ciri-ciri pemikiran Islam, perlu menempatkannya secara proporsional dalam konteks sejarah, agar kita tidak terjebak ke dalam pemahaman yang a-historis. Salah satu contoh

Oleh Imam Ghazali Said

Pengasuh Pesantren
Mahasiswa al-Nur, Surabaya,
Dosen di IAIN
Sunan Ampel
Surabaya

Lahir di Sampang,
Madura, 12
Pebruari 1960,
menuh gelar
Mester dalam
bidang Metodologi
Pengajaran
Bahasa Arab dari

Khartoum International Institute tahun 1988.
Kandidat doktor di Universitas Kairo Mesir



yang paling menonjol dari sikap a-historis itu ialah pemahaman, bahwa doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (selanjutnya akan disebut: Aswaja) itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan masa sahabat, dan selalu mengandung pengertian yang sama di segala tempat dan zaman.

Dalam masyarakat Islam, Aswaja telah dianggap sebagai ideologi dari berbagai gerakan dan organisasi.¹ Di Indonesia, organisasi yang secara konstitusional paling terkenal ingin membela dan mempertahankan Aswaja adalah Nahdlatul Ulama, dengan disertai batasan:

¹Fuad Sezgin, penulis asal Turki membagi aliran yang berkembang pada masa Abbasi ke dalam dua kelompok, yaitu *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan *Mu'tazilah*. Ia memasukkan kelompok *Ahl al-Hadis* (anti kalam liberal), dan golongan kalam moderat yakni *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* ke dalam kelompok *Aswaja*. Cetakan Ikhwanul Muslimin di Mesir juga memasukkan teologi *Aswaja*. Untuk jelasnya lihat Fuad Sezgin, *Geschichte des Arabischen Schrifttums I*, E.J Brill, Leiden, 1967, h. 598-628, dan lihat Hassan al-Banna, *Muszu'kirat al-Da'wah Nad-Da'iyah*, al-Maktabah al-Islami, Cairo cet. III, 1974, h. 170-174, dan lihat, Abd. Aziz al-Muhammad Salman, *al-Aqidah al-Wasithiyah*, Daru al-Itha', Riyad, cet. X, 1983, h. 103-107.

memegang teguh salah satu madzhab empat².

Muhammadiyah secara implisit mengakui ideologi "Aswaja". Ini dapat kita ketahui dari salah satu keputusan Majelis Tarjih yang menyatakan bahwa keputusan-keputusan tentang "Iman" merupakan akidah *Ahl al-Haq Wa al-Sunnah*.³ Gerakan puritan Islam Persis, mengakui lebih berhak menyandang sebutan Aswaja dengan alasan tidak bermadzhab. Karena itu, NU - menurut mereka - tidak bisa disebut sebagai *Ahl al-Sunnah*.⁴

Kalangan Persatuan Tarbiyah (Perti) merumuskan Aswaja tidak jauh berbeda dengan kalangan NU, dengan rumusan yang lebih ketat, karena cenderung untuk "menyesatkan" kalangan pengikut Ibnu Taimiyah dan Wahabi.⁵ Sedangkan rumusan Aswaja Mathlaul Anwar, secara esensial juga tidak berbeda dengan NU, namun gerakan ini dapat mengakomodir penganut Ibnu Taimiyah dan Wahabi untuk masuk dalam lingkup Aswaja.⁶

Perbincangan dan wacana intelektual di atas, menunjukkan kepada kita, betapa Aswaja diyakini oleh berbagai kelompok, sebagai satu-satunya aliran yang benar dan selamat dalam Islam (*al-firqa al-Najiyah*). Dan Aswaja telah

dipahami dengan pengertian yang beraneka ragam oleh berbagai kelompok dan gerakan Islam itu.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui secara jelas apa sebetulnya Aswaja itu, dan bagaimana proses munculnya istilah tersebut. Dengan demikian, kita akan dapat memahami dan menempatkan Aswaja pada proporsi yang wajar dalam konteks perkembangan pemikiran Islam. Tanpa pemahaman dan pendekatan sosio-historis, akan terjadi pemahaman "serampangan" yang mungkin jauh dari yang sebenarnya.

Kajian ini akan memaparkan proses pembentukan Aswaja sebagai suatu madzhab, yang baru muncul pada abad ke-4 Hijriyah dan mencapai puncaknya pada abad ke-4 s.d. ke-5 H/abad ke-9 s.d. ke-10 M. Kemudian Aswaja menjadi identitas "Ideologi Politik" yang berlawanan dengan "Hanabilah", ketika terjadi konflik intern "Asy'ari-Hanabilah." Pada abad berikutnya, Aswaja berlawanan dengan Syi'ah, ketika secara jelas terjadi polarisasi Sunni-Syi'ah. Pada abad ke-4 H/10 M dan seterusnya Syi'ah mulai melemah, sedangkan Sunni (Aswaja) terus bangkit dan mengalami dinamika internal yang

²Mukaddimah Qanun Asasi NU yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari tidak secara gamblang merumuskan pengertian Aswaja. Rumusan di kalangan NU yang secara definitif menyatakan Aswaja sebagai madzhab, -yakni, dalam akidah mengikuti kalam Asy'ari dan Maturidi, dalam Fiqh mengikuti salah satu dari empat mazdhab, dan di bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi,- dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa, dalam berbagai buku dan brosur yang beliau tulis. Di antaranya dalam *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Menara Kudus, 1966, h. 18-19, dan *Risalah Ijtihad dan Taqiid*, h. 3-7. Rumusan tersebut - walaupun belum pernah menjadi keputusan Muktamar NU - dapat diterima oleh mayoritas elit dan warga NU. Hal ini terbukti dari berbagai buku dan makalah yang ditulis oleh para tokoh NU yang cenderung untuk memperkuat rumusan di atas. Satu-satunya tokoh NU yang konon pernah mempertanyakan rumusan Aswaja adalah alm. Dr. KH. Tholhah Mansur. Namun, saya tidak menemukan data tertulis. DR. Sa'id Aqiel Sirajid yang sekarang menjabat sebagai katib Syuriah PBNU "menggugat" rumusan Aswaja yang di kalangan NU dianggap sudah final. Menurut informasi terakhir, "gugatan" Dr. Sa'id Aqiel Sirajid mendapat reaksi dan respon yang cukup luas di kalangan para kyai di berbagai pesantren. Untuk mengetahui pokok-pokok pikiran Sa'id Aqiel, lihat Imam Ghazali Said, "Menggugat Konsep Aswaja Kyai Hasyim Asy'ari" dalam AULA No. 12/Tahun XVII/Desember 1995, h. 82-84; lihat juga Dr. Sa'id Aqiel Sirajid, *Latih Belakang Kultural Bagi Pertumbuhan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, AULA, No.1/Tahun XVIII/Januari 1996.

³Lihat, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta, cet III, tt., h. 20; Djarnawi Hadikusumo, *Ahlussunnah Waljama'ah Bid'ah dan Khurafat*, Persatuan, Yogyakarta, tt.; lihat juga Umar Hasyim, *Apakah Anda termasuk Golongan Ahl al-Sunnah Waljama'ah*, Rina Ilmu, Surabaya, 1978, h. 136-237.

⁴Lihat KH. E. Abdurrahman, *Ahlussunnah Waljama'ah Hujjatul Islam*, PP Persis, 1956, h. 12-20; lihat juga Howard Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, Ithaca, Cornell University, New York, 1970, h. 163.

⁵Lihat KH. Strajuddin Abbas, *Himpun Ahlussunnah Waljama'ah*, Pustaka Terbiyah Islamiyah, Medan, 1977.

⁶Uraian cukup panjang tentang Ahlussunnah wa al-Jama'ah menurut pemahaman Mathlaul Anwar, dapat dibaca dalam H. Uwes Abu Bakar, *Islahul Ummah dalam Menemukan Arti Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, Yayasan al-Anwar, Jakarta, 1969. Kuat sekali dugaan bahwa yang dimaksud dengan pengikut Ibnu Taimiyah dan Wahabi oleh Strajuddin Abbas dan Uwes Abu Bakar adalah Muhammadiyah dan Persis, serta organisasi-organisasi lain yang sealian dengan kedua organisasi itu.

cukup intens hingga era modern sekarang ini.

II. Proses Perkembangan Istilah

Sebelum istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dikenal, untuk menunjuk pada kelompok, madzhab atau kekuatan politik, ada beberapa istilah yang digunakan. Istilah-istilah tersebut memberi identifikasi terhadap aliran dan kelompok yang nantinya dikenal sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (disingkat Sunni atau Aswaja). Marshall Hadgson menyebutnya *Jama'i-Sunni*, sedang pakar lain menyebutnya *proto-sunnism* (embrio aliran Sunni).⁷ Memang istilah yang paling umum digunakan adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah wa al-Atsar*, yang digunakan oleh kelompok Hanabilah untuk menyebut kelompok dirinya yang merasa lebih berpegang teguh pada Sunnah Nabi dan menentang kelompok *ahl al-ra'yi*, *ahl al-kalam* dan *ahl al-bid'ah*.⁸

Al-Asy'ari (260-330 H/865-935 M) dalam bukunya, *Maqalah al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*⁹ menyebut *ahl al-hadist wa al-sunnah*, *ahl al-sunnah wa ashhabu al-hadist*, *ahl al-sunnah wa al-istiqaamah*, *ahl al-jama'ah* dan *ahl al-haq wa al-sunnah* bagi dirinya dan pengikutnya yang berpendapat bahwa Allah itu bukan jisim dan tidak serupa dengan apapun dari ciptaan-Nya.

Istilah-istilah yang digunakan di atas, mengandung beberapa gagasan penting yang terkait dengan pandangan teologis dan keabsahan pemikiran mereka. Sekaligus menganggap aliran lain yang bertentangan dengan

mereka sebagai aliran yang menyimpang dan sesat.¹⁰ Kata-kata yang digunakan dalam istilah di atas dapat kita pahami dengan beberapa pengertian. *Pertama*, kata *Sunnah* memberi pengertian bahwa mereka secara konsisten tidak hanya mengikuti Sunnah Nabi tetapi juga para sahabat dan seterusnya yang dikenal sebagai generasi *salaf*, serta merepresentasikan pemahaman Islam yang murni dan jauh dari segala bid'ah. *Kedua*, kata *Hadits* memberi pengertian komitmen mereka untuk tetap berusaha melaksanakan ucapan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi Muhammad saw. sebagai sumber otoritatif ajaran Islam setelah Qur'an. *Ketiga*, kata *al-Haq*, secara eksplisit menganggap pemahaman keagamaan mereka itu sebagai satu-satunya kebenaran. *Keempat*, kata *al-Istiqaamah*, menunjukkan konsistensi mereka untuk terus terikat pada kebenaran itu, dan teguh serta siap mempertahankannya. *Kelima*, kata *al-Jama'ah*, menandakan kesadaran historis akan perjalanan sejarah kaum muslimin atas landasan mayoritas (*Al-Sawad al-A'zam*). Dengan kata lain mereka akan menjaga kontinuitas sejarah umat Islam dari segala bentuk perpecahan dan disintegrasi. Mungkin atas landasan terakhir itulah kelompok ini mengakui keabsahan dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tanpa harus mengkaji dan mengkritisi sistem pemerintahan, dan realitas nepotisme-sektarianisme mereka.¹¹ Misalnya kelompok Aswaja tetap mengakui kekhalifahan al-Makmun walaupun ia sangat condong pada Mu'tazilah dan Syi'ah serta menindas para ulama dan pemikir yang anti Mu'tazilah, seperti

⁷Lihat Marshall Hadgson, *The Venture of Islam I*, Univ. Chicago Press, 1971, h. 276-278.

⁸Lihat al-Maturidi, *Syarah al-Fiqh al-Akbar*, Hyderabad, 1321 H., pasal 3, dan lihat Ibnu Abi Ya'la, *Thabaqat al-Hanabilah*, Sunnah Muhammadiyah, Cairo, 1952, h. 31. Istilah tersebut juga digunakan oleh pengikut al-Maturidi.

⁹Lihat al-Asy'ari, *Maqalah al-Islamiyyin*, an-Nahfah, Cairo, 1969.

¹⁰Istilah-istilah yang digunakan untuk aliran lain yang mereka anggap sesat adalah *ahl al-kalam*, *ahl al-bid'ah*, *zumudqah*, *ahl al-iftah*, *Muktazilah*, *Syi'ah*, *Khawarij* dan lain-lain. Ini berbeda dengan istilah yang digunakan oleh pencetus aliran dan pendukungnya sendiri yang tentu menggunakan istilah yang lebih simpatik. Misalnya *ahl al-tauhid wa al-'adl* untuk Muktazilah, *Muhabbir* *ahl al-haq* untuk Syi'ah, *ahl al-Islam* untuk Khawarij, dll.

¹¹Sikap ini dapat kita ketahui di antaranya dari teori politik al-Mawardi (w. 450/1058) dan Abu Ya'la (w. 458/1066) sebagai pemikir politik Sunni yang masing-masing bermadzhab Syafi'i dan Hanbali, yang sangat toleran dan akomodatif, bahkan cenderung memberi legitimasi terhadap dinasti Abbasiyah. Lihat al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyya*, Musthofa Halabi, Cairo, 1958. Dan lihat Abu Ya'la, *al-Ahkam as-Sulthaniyya*, Musthofa Halabi, Cairo, 1969. Pembahasan yang agak kritis terhadap kekuasaan tetapi masih dalam batas toleransi ditulis oleh Ibnu Taimiyah, *al-Siyasa al-Syar'iyya*, Daru al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1983, dan Ibn al-Qoyyim al-Jauzi, *at-Thuruq al-Hukumiyya*, al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, H.

Ahmad ibn Hanbal, salah seorang yang dianggap sebagai tokoh Aswaja. Peristiwa terakhir ini dalam sejarah, dikenal sebagai *mihnah khalq al-Qur'an*.¹²

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa Aswaja adalah aliran pemikiran yang mengandung spektrum yang cukup luas, yang mungkin merupakan gabungan dari pelbagai kelompok baik yang besar maupun yang kecil. Pada abad ke-2, ke-3, ke-4 H/ke-7, ke-8, ke-9 M, aliran ini diwakili oleh Ahmad ibn Hanbal atau lebih dikenal dengan *ahl al-hadits*, dan menjadi inspirator bagi menguatnya Aswaja sebagai madzhab dan aliran pemikiran pada abad ke-4 dan ke-5 H/ke-10, ke-11 M.

Sementara, aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, sebagai suatu madzhab, belum dikenal saat itu. Karena, kedua aliran ini belum muncul sebagai suatu madzhab pada abad ke-5 dan 6 H/11,12 M dan seterusnya. Jadi kata Aswaja yang digunakan sebelum abad kelima masih tertuju pada *ahl al-hadits*. Aswaja dalam pengertian madzhab, baru digunakan oleh seorang ulama bermadzhab Hanbali, yakni al-Ukbari.¹³ Fenomena terakhir ini muncul bersamaan dengan lahirnya kelompok-kelompok yang memiliki kesadaran yang cukup kuat untuk menjadi Aswaja dalam pengertian akidah walaupun, aliran fiqh mereka berbeda-beda.¹⁴

III. Hubungan Aswaja dan Politik

Jika kita merujuk kepada kenyataan historis, maka penggunaan Aswaja sebagai suatu

madzhab, aliran pemikiran dan kesadaran doktrin dapat dikatakan sebagai *anakronistik* (penempatan peristiwa pada urutan yang salah). Misalnya, jika kita menilai bahwa al-Khulafa al-Rasyidun, dinasti Umayyah dan Abbasiyah itu dianggap sebagai perwujudan dari Aswaja dalam lapangan politik (baca: negara), maka itu adalah anakronisme. Sebab kedua dan ketiga babakan kekuasaan dalam sejarah Islam itu tegak sebelum munculnya kesadaran akan adanya doktrin Aswaja. Bahkan beberapa khalifah Abbasiyah, seperti al-Ma'mun, ternyata lebih condong ke Mu'tazilah dan Syi'ah, dan terkenal anti Aswaja. Dengan demikian, kita perlu menghindari pola *anakronistik* di atas, walaupun dalam literatur Islam, pola pemikiran demikian masih banyak ditemukan. Syaifiq A. Mughni mengungkapkan bukti, bahwa penulis Mujiruddin al-Ulaimi, memasukkan as-Syafi'i dalam buku biografi tokoh-tokoh Hanabilah, padahal as-Syafi'i telah merumuskan ajaran dan metode madzhabnya terlebih dahulu. Kedua tokoh madzhab itu mungkin hanya sempat bertemu tidak lebih dari dua kali.¹⁵ Mungkin penulis buku sejarah itu melakukan hal demikian itu dengan mendasarkan diri atas adanya kesamaan orientasi teologis antara kedua imam tersebut.

Namun jika kriteria Aswaja adalah pemahaman literer terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Ahmad ibn Hanbal dan para pengikutnya, yang dikenal anti bid'ah, terutama pada masa al-Barbahari (w. 329 H/941 M) dan Abu Ja'far al-Hashimi (w. 470 H/1077M)

¹² Studi klasik tentang *mihnah* (*inquisition*) ini dilakukan oleh Fahmi Jad'an, *al-Mihnah: Dirusah fi Judaliyyah al-Din wa al-Siyasah fi al-Islam*, Dar al-Syuruq, Amman, 1989. Juga oleh Walter Patton, *Ahmad Ibn Hanbal and the Mihnah*, Leiden, 1987.

¹³ Lihat Ibnu Batta al-Ukbari, *al-Syarah wa al-Ibanah*, Dar al-Masyriq, Damasqus, 1958, h. 21.

¹⁴ Lihat Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought: The Prophet and the Age of Caliphate*, t.p., New York, 1986, h. 242.

¹⁵ Lihat Syaifiq A. Mughni, "Ahlusunnah wal Jama'ah dan Posisi Teologi Muhammadiyah," dalam Din Syamsuddin, ed., *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, h. 264-266. Lihat juga, al-Ulaimiy, *Fi Tarajim Ashhab al-Imam Ahmad*, Alamul Kutub, Beirut, 1983, h. 119.

¹⁶ Untuk mengetahui kecurangan dan kerusuhan yang biasa dilakukan oleh kelompok "Aswaja" yang diwakili oleh al-Barbahari sebagai tokoh Hanabilah selama abad keempat dan kelima, lihat Syaifiq A. Mughni, *Hanbali Movement from al-Barbahari to Abu Ja'far al-Hashimi*, Disertasi Ph.D. di University of California, 1992.

¹⁷ Lihat Hamudah Gharaibah, *Abu al-Hasan al-Asy'ari*, Majma' al-Buhus al-Islamiyah, Cairo, 1973, h. 60-70.

sepanjang abad ke-4 dan ke-5 H/ke10 dan ke-11 M, maka sebetulnya Aswaja itu adalah suatu komunitas Muslim yang secara ekstrim anti Syi'ah dan menjadi kelompok oposisi terhadap dinasti Abbasiyah dan Bani Buwaih yang pro Syi'ah. Sepanjang satu abad ini, kelompok Aswaja yang juga dikenal sebagai *ahl al-hadits* ini melakukan perjuangan bersenjata anti Syi'ah, Mu'tazilah dan ahli ilmu kalam, termasuk Asy'ari dan Asy'ariyah.¹⁶ Dengan demikian, Aswaja seperti dirumuskan banyak pemikir, belum menemukan bentuk pada abad ke-4 s.d ke-5H/ke-10 s.d ke-11 M.

IV. *Ahl al-Sunnah* yang Definitif

Asy'ariyah dan Maturidiyah adalah mazhab teologi yang dinisbahkan kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-335) dan Abu Mansur al-Maturidi (-333). Dari kedua tokoh ini, embrio Aswaja menemukan bentuk dan konsep teologinya yang hampir sempurna. Tetapi sejarah hidup al-Asy'ari dan proses perumusan teologinya masih terus diperdebatkan. Hal itu, karena tokoh yang pertama ini sejak lahir hidup di pangkuan dan didikan tokoh Mu'tazilah, Ali al-Jubba'i (235-307H), sekaligus menjadi pengikut Mu'tazilah sampai usia 40 tahun. Kemudian ia memisahkan diri, karena tidak puas dengan beberapa keyakinan madzhab Mu'tazilah tersebut. Ia kemudian mengembangkan pemikirannya sendiri yang tertuang dalam beberapa bukunya yang menyangkut masalah-masalah teologi yang cukup rumit.¹⁷ Beberapa penulis belum menemukan jawaban yang meyakinkan tentang rumusan pemikiran teologinya. Hal itu, karena buku-buku yang ia tulis menunjukkan dua kenyataan yang sulit dipadukan. Pada satu sisi, ia cenderung sebagai pendukung *ahl al-hadits* sebagai lawan dari *ahl al-kalam* dan menjadi pengikut setia Ahmad bin Hanbal. Hal ini dapat diketahui dalam bukunya yang berjudul *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyamah*.¹⁸ Di pihak lain ia kelihatan cenderung sebagai pendukung kalam

dan ta'wil dengan menggunakan metode ahli hadis. Kenyataan ini dapat dibaca dalam bukunya yang berjudul *Istihsan al-Haudh fi 'Ilm al-Kalam*.¹⁹ Jika benar, al-Asy'ari membela kalam, maka tidak mungkin dalam waktu yang sama ia juga termasuk pembela dan pengikut *ahl al-hadits* yang dipelopori Ahmad bin Hanbal.

Menghadapi kenyataan di atas, sedikitnya ada tiga pandangan. *Pertama*, Ketika al-Asy'ari menyatakan keluar dari metode dan madzhab Mu'tazilah, ia cenderung secara ekstrim anti Mu'tazilah, sekaligus menyatakan diri sebagai pembela dan pengikut Ahmad bin Hanbal, tokoh panutan *ahl al-hadits*. Pada waktu inilah ia menuangkan pikirannya dalam buku *al-Ibanah*. Kemudian setelah kondisinya mulai stabil, ia sadar dan harus menyelesaikan problem teologinya secara moderat, tidak dengan cara yang ekstrim melawan kecenderungan ekstrim lainnya. Dalam kondisi demikian itulah ia menulis buku *Istihsan*, sebagai kritik terhadap metode berpikir *ahl al-hadits* yang secara ekstrem cenderung literer dan antropomorfis (*tajsim*). Kemudian ia menulis *al-Luma'*,²⁰ sebagai kritik terhadap metode berpikir Mu'tazilah yang cenderung liberal dalam menggunakan akal dan rasio, sebegitu rupa sehingga dapat mengalahkan *nash*. Dengan demikian, metode dan pola pikir Asy'ari menjadi penengah antara *nash* dan akal. Metode inilah yang menjadi sistem berpikir kalangan Aswaja dalam menghadapi berbagai persoalan teologis dan segala macam aspek kehidupan.

Kedua, al-Asy'ari menulis kitab *al-Ibanah* di bawah suatu tekanan kelompok Hanabilah yang cukup "beringas" untuk menghancurkan para pemikir yang berbeda dengan kelompoknya. Untuk menenangkan suasana dan untuk menyelamatkan jiwanya yang terancam, serta untuk menarik simpati kalangan Hanabilah yang memiliki ghirah yang "berlebihan", ia menulis buku yang berisi pujaan terhadap Ahmad bin Hanbal.²¹ Tapi kemudian al-Asy'ari mengkritik kalangan Hanabilah sebagai

¹⁶Al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyamah*, al-Sya'ah, Cairo, 1978.

¹⁷Al-Asy'ari, *Risalah Istihsan al-Haudh fi 'Ilm al-Kalam*, Hyderabad, 1323.

¹⁸Al-Asy'ari, *al-Luma' fi al-Radd 'ala ahl al-Zaygh wa al-Bida'*, Cairo, 1955.

¹⁹ Dalam kitab *al-Ibanah*, h. 8-9, al-Asy'ari menulis: "Pendapat dan metode saya dalam menanggapi agama adalah mengikuti

"bodoh," karena mereka agak fanatik, literal dan tidak sudi menggunakan ta'wil.²²

Ketiga, salah-satu di antara dua kitab al-Asy'ari yang berjudul *Istihsan* dan *al-Ibanah* adalah palsu; bukan tulisan al-Asy'ari sendiri, tetapi ditulis oleh kalangan Asy'ariyah atau oleh kalangan Hanabilah, untuk mengkleim bahwa tokoh Aswaja ini berpihak kepada mereka. Pendapat ketiga ini diungkap oleh Klein.²³ Tapi dibantah oleh Hamudah Gharabah, karena semua kitab al-Asy'ari menunjukkan konsistensi bahasa, dan ini cukup kuat dan akurat. Yang membuat pendapat al-Asy'ari seakan-akan bertentangan, menurut Gharabah, adalah adanya dinamika dan perkembangan pemikiran yang biasa terjadi pada semua orang, termasuk pada al-Asy'ari sendiri. Tetapi dalam kasus yang terakhir ini, theologinya berakhir pada "*ta'wassut*", seperti dikenal oleh khalayak Aswaja sejak abad ke-4 sampai sekarang.

Sedangkan pola pemikiran al-Maturidi tidak banyak berbeda dengan al-Asy'ari, dan secara metodologis dapat dikatakan sama. Yang membedakan keduanya adalah bahwa al-Maturidi, dalam beberapa hal, lebih liberal dalam menggunakan rasio dibanding al-Asy'ari. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini, antara lain: 1. Ma'rifatullah (mengetahui adanya Allah) dengan akal atau *nash*; 2. Ukuran baik buruk dapat diketahui dengan akal atau *nash*; 3. *Kasb* (berusaha) dan ikhtiar tergantung manusia atau Tuhan.²⁴

Perbandingan antara pola pikir al-Asy'ari yang diperkuat oleh al-Maturidi kemudian dikembangkan oleh al-Baghdadi (- 1037), al-Baqillani (- 1013) dan al-Juwaini (- 1085),

mengantarkan konsep teologi Aswaja kepada suatu tahap baru, yakni sebagai suatu madzhab yang boleh dikatakan "sempurna" untuk menjawab semua tantangan teologis yang berkembang pada abad ke-4 s.d. ke-5 H/ke-10 s.d. ke-11 M.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa, embrio teologi Aswaja yang semula banyak ditentukan oleh kalangan *ahl al-hadits*, dengan tokoh-tokohnya seperti Ahmad ibn Hanbal dan al-Barbahari, setelah tampilnya al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Juwaini, al-Baghdadi dan al-Baqillani, teologi tersebut mengalami "rasionalisasi" yang kemudian dikenal dengan "*sunni khalafi*" (Aswaja khalafi), meninggalkan corak pemahaman literer *ahl al-hadits* yang kemudian dikenal dengan "*sunni salafi*" (Aswaja salafi).

Dengan demikian, dapat kita pahami, jika pada abad ke-4 s.d. ke-5 H/ke-10 s.d. ke-11 M, terjadi konflik intern Aswaja antara yang *khalafi* dan yang *salafi*. Konflik ini demikian parahnya karena satu terhadap yang lain saling mengkafirkan.²⁵ Bahkan konflik intern Aswaja ini sudah dimulai dan dirasakan oleh al-Asy'ari sendiri. Kalangan Hanabilah pada saat itu cenderung sangat beringas, begitu rupa sehingga ketika al-Asy'ari wafat, jasadnya dikebumikan di Syir'at al-Mazaya, kemudian batu nisannya dimusnahkan karena khawatir kelompok Hanabilah akan menggali kuburnya dan membakar tubuhnya. Sebab, sebagian di antara mereka menuduh al-Asy'ari sebagai kafir dan murtad, dan oleh karena itu boleh dibunuh dan disiksa.²⁶

Pertikaian antara Aswaja salafi dan khalafi

kitab Allah, Sunnah Nabi dan ajaran yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi, tabi'in, dan muhadditsin, serta pendapat yang tidak bertentangan dengan Ahmad bin Hanbal, karena beliau ini imam yang utama dan pemimpin yang sempurna." Lihat juga Pengantar Wersinck, *The Muslim Creed*, London, 1965, h. 90-91.

²² Untuk jelasnya lihat, Hamudah Gharabah, *op.cit.*, h. 76-80. Dan lihat juga Ibnu 'Asakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari Fima Nusiba ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari*, Damaskus, 1347, h. 96-100. Tentang ketegangan ini dapat dibaca dalam Ibn Abi Ya'la, *Thabaqat Hanabilah II*, h. 18.

²³ Lihat Klein, *English Translation of the Ibanah*, New Havana, USA, 1440, h. 3-15 (Pengantar); lihat George Makdisi, *al-Asy'ari and the Ash'arites*, *Studia Islamica* VIII, 1963, h. 21-21.

²⁴ Untuk mengetahui secara tuntas sejarah hidup dan substansi pemikiran teologi al-Maturidi, lihat Ali Abd. Fattah, *Imam ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Abu Mansur al-Maturidi wa An'ahu al-Kalbiyah*, Maktabah Wahbah, Cairo, 1985, 480 halaman.

²⁵ Lihat, Mughni, *op. cit.*, h. 88-95.

²⁶ Abu al-Fida', *al-Mukhtasar fi Akhbar al-Bashar*, Konstantinopel, 1286, h. 96.

ini terus berlanjut. Dari pertikaian yang terjadi pada abad ke-4 dan 5H/ke-10 s.d ke-11 M itu, kelompok salafi boleh dikatakan unggul, karena banyak mendapat dukungan dari penguasa. Bukti yang dapat dikemukakan di sini adalah bahwa pada abad ke-11, khalifah al-Qaim mencanangkan menegaskan ajaran Aswaja yang yang dianutnya, di mana ia lebih memihak kepada model penafsiran salafi (Hanabilah), serta mengutuk teologi Mu'tazilah dan teologi Aswaja khalafi (Asy'ariyah).

Nasib teologi Aswaja khalafi (Asy'ariyah) mulai dapat bergerak agak leluasa pada masa al-Ghazali (450-550) sebagai akibat dukungan tidak langsung dari seorang wazir bernama Nidham al-Muluk. Pada masa al-Ghazali, suasana konflik dapat diredam dan ia mulai ikut mengembangkan teologi al-Asy'ari, terutama dalam bukunya yang berjudul *al-Iqtishad fi al-'Itiqad*.²⁷ Sejak masa al-Ghazali inilah teologi al-Asy'ari berkembang dengan pesat karena wataknya yang moderat (*al-i'tidal*). Sementara teologi Aswaja salafi mulai redup, karena wataknya yang ekstrim (*tatharruf*). Teologi Sunni salafi ini bersinar kembali pada masa Ibnu Taimiyah abad ke-8 H/14M.

V. Aswaja dan Madzhab Fiqh

Sejak semula, mereka yang mengaku diri sebagai "Aswaja" mengisyaratkan arti pentingnya mayoritas (*al-sawwād al-'dzam*). Oleh karena itu, setiap aliran merasa dirinya Aswaja, akan selalu berusaha untuk tidak dikucilkan dari mayoritas. Untuk menentukan suatu kelompok itu mayoritas, prinsip *ijma'* (konsensus) dalam arti yang luas dan longgar memainkan peranan penting. Akibatnya, ada beberapa kelompok yang mencari perlindungan dalam "ijma'" agar tidak dianggap menyempal dari Aswaja (mayoritas).

Masa yang kita banggakan sebagai "era keemasan Islam" ternyata dipenuhi dengan konflik dan ketegangan antar aliran yang cukup tajam. Antara satu aliran dengan aliran lain terdapat hubungan yang saling hantam dan

kafir-mengkafirkan. Term-term yang mestinya tabu dan tidak layak dikemukakan untuk menuduh sesama muslim, seperti *kafir*, *syirk*, *ilhad*, *zindiq* dan lain-lain, sangat banyak kita dapati dalam buku-buku sejarah aliran Islam pada abad pertengahan (ke-4, ke-5 dan ke-6 H/ke-10, ke-11, dan ke-12M). Kehidupan sosial di ibu kota Baghdad yang penuh dengan protes dan perkelahian massal pada masa tersebut dapat menjadi saksi sejarah, sebagai akibat negatif dari fanatisme madzhab teologi.

Namun perlu diingat bahwa pertentangan tajam tersebut biasanya terjadi dalam soal teologi. Seperti antara *ahl al-hadits* dan *ahl al-kalam*, baik dari golongan Mu'tazilah maupun Asy'ariyah. Di pihak lain, dalam soal-soal fiqh, ternyata ada toleransi antar madzhab yang cukup besar dan terkendali. Perbedaan pandangan dalam fiqh sama sekali tidak menyebabkan satu mazhab menyerang dan menghantam, apalagi mengkafirkan, yang lain.

Dengan demikian, *ijma'* dalam bidang fiqh mudah terjadi, dan dalam teologi sangat sulit kita temukan. Oleh karena itu sangat wajar, jika setiap aliran teologi berusaha mencari perlindungan dalam madzhab fiqh agar tetap diakui sebagai Aswaja. Dengan latar belakang semacam ini, kita dapat mengerti mengapa beberapa tokoh Mu'tazilah dan Maturidiyah mengaku bermadzhab Hanafi. Sedangkan kelompok Asy'ari dan Asy'ariyah mengaku bermadzhab Syafi'i, sementara kelompok *ahl al-hadits* tentu mengiktui fiqh Hanbali atau Maliki.²⁸

Jika kita sudi menilai perkembangan Aswaja secara obyektif, maka Asy'ariyah dan Maturidiyah lebih dekat kepada Mu'tazilah. Menurut catatan sejarah, memang belum pernah terjadi ketegangan "serius" antara dua kelompok kalam dan filsafat ini. Sebaliknya, dalam sejarah, ketiga aliran teologis ini (Asy'ariyah, Maturidiyah dan Mu'tazilah) selalu berhadapan langsung secara keras dan saling mengkafirkan dengan kelompok Hanabilah dan Barbahariyah, yang berasal dan berlanjut dari garis pemikiran *ahl al-hadits* seperti Ahmad ibn Hanbal, Barbahari, Ibnu Taimiyah dan

²⁷ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishad fi al-'Itiqad*, Darul Ma'arif, Cairo, 1984.

²⁸ Tentu ada pengecualian dari kebiasaan bermadzhab di atas. Sebab al-Baqillani, tokoh Asy'ariyah yang cukup terkenal itu, dan Ibnu Rusyd yang filosof ternyata bermadzhab Maliki dalam fiqh. Sedang Abd. Jabbar yang dikenal sebagai tokoh Mu'tazilah yang kreatif ternyata bermadzhab Syafi'i.

Muhammad bin Abdul Wahhab. Hingga sekarang, nampaknya, ketegangan tersebut masih terus berlanjut.

Saat ini, boleh jadi, diperlukan semacam telaah dan pengelompokan kembali yang lebih *asliah* di antara kelompok Aswaja Salafi dan Aswaja Khalafi ini. Rupanya dua kelompok ini, menurut bukti sejarah, sulit mencapai sikap yang sama dalam menghadapi pelbagai persoalan teologis dan problema kehidupan manusia. Hal ini dapat terjadi, karena watak dan sikap hidup dua kelompok ini memang berbeda. Oleh karena itu perlu penegasan sikap antar masing-masing kelompok yang masih dalam lingkup Aswaja.

VI. Posisi Doktrin Aswaja dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama

Sikap NU yang menempatkan Aswaja sebagai doktrin teologis serta acuan dalam peribadatan, mu'amalah dan tasawwuf, menunjukkan suatu kesadaran historis di kalangan *Nahdliyyin* untuk menilai sekaligus memulih rumusan yang dianggap paling "benar" dan paling "masalahah" dalam wacana perkembangan pemikiran Islam. Tetapi, jika kita perhatikan dari sudut kronologi sejarah dan urutan waktu, tokoh-tokoh yang dijadikan "panutan" dalam rumusan Aswaja itu, antara yang satu dengan yang lain nampak tidak "nyambung". Sebab, misalnya, antara perintis madzhab empat yang terdiri dari Imam Malik (80-150 H), Imam Hanafi (93-179 H), Imam Syafi'i (150-205 H) dan Imam Ahmad ibn Hanbal (164-241 H) dengan dua perumus teologi Aswaja, yakni al-Asy'ari (260-235) dan al-Maturidi (-333 H), terdapat senjang waktu yang cukup lama. Dalam arti, tidak mungkin perintis empat madzhab fiqh itu, secara teologis, mengikuti rumusan al-Asy'ari dan al-Maturidi. Yang terjadi malah sebaliknya. Dua perumus teologi Sunni itu, dalam bidang fiqh, mengikuti madzhab Syafi'i dan Hanafi. Padahal teologi atau "aqidah" menjadi ukuran utama dalam Aswaja. Contoh lain, adalah tokoh yang dianggap sebagai perumus tasawwuf Aswaja, Junaid al-Baghdadi (-297 H). Karena ia lahir dan merumuskan pemikiran tasawwufnya sebelum al-Asy'ari dan al-Maturidi, maka mustahil, secara teologis, ia mengikuti rumusan teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi. Oleh karena itu, rumusan NU

tersebut semestinya mengandung beberapa implikasi untuk mengembangkan dan memantapkan pemahaman Aswaja di atas. *Pertama*, penelitian lebih mendalam terhadap karya-karya teologis al-Asy'ari dan al-Maturidi, karya-karya fiqh imam madzhab empat dan karya-karya tasawwuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. *Kedua*, studi historis terhadap aliran-aliran yang pernah menjadi pendukung Aswaja dan penentangannya. *Ketiga*, studi perbandingan dan keterpaduan terhadap seluruh produk pemikiran para tokoh yang disebut dalam rumusan Aswaja. *Keempat*, merekonstruksi kembali rumusan Aswaja di atas, jika ternyata, berdasarkan penelitian, produk pemikiran para tokoh yang disebut dalam rumusan Aswaja itu saling bertentangan dan kontradiktif, apalagi sulit diterima secara rasional.

Implikasi semacam ini, sepanjang sejarah NU, belum pernah dilakukan; bahkan mayoritas kalangan tokoh Nahdliyyin tidak berusaha secara serius untuk mengkaji sumber pertama, berupa kitab-kitab yang ditulis oleh para tokoh peletak dasar doktrin Aswaja itu. Yang berkembang di kalangan Nahdliyyin adalah malah sumber kedua, ketiga, bahkan sumber keempat dan kelima yang umum dijadikan landasan teologis-normatif bagi sikap hidup dan pola pikir mereka.

Sebagai contoh, dalam bidang teologis kita lebih akrab dengan karya al-Juwaini, al-Baqillani, al-Nasafi, al-Sanusi dan Sayyid Ahmad al-Marzuqi dibandingkan dengan karya-karya al-Asy'ari dan al-Maturidi sendiri. Dalam bidang fiqh, kita lebih akrab dengan karya-karya al-Nawawi, al-Rafi'i dibandingkan dengan al-Syafi'i, Malik, Ahmad ibn Hanbal dan yang lain-lain. Dalam bidang tasawwuf, kita memang akrab dengan al-Ghazali, tetapi itu hanya terbatas pada *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Bidayah al-Hidayah*, di samping mitos dan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Sedang karya-karya Junaid al-Baghdadi mungkin masih asing dalam wacana pemikiran kalangan elit Nahdliyyin. Oleh karena itu, jika ada studi yang menghasilkan kesimpulan yang kontradiktif dan antagonistik antara para tokoh yang disebut dalam rumusan "Aswaja" versi NU itu, kita tidak perlu kaget. Karena kita memang belum pernah melakukan studi serius. Contoh-contoh berikut ini mungkin bisa memperjelas soal di atas itu.

Pertama, Imam Malik, Hanafi dan al-Syafi'i, dalam lapangan politik, lebih cenderung kepada Syi'ah, karena kecintaan mereka terhadap *ahl al-bait* yang dalam sejarah memang terus-menerus mengalami penindasan. Tetapi kecintaan mereka itu tentu tidak membuat mereka meyakini teologi Syi'ah yang tak mengakui keabsahan al-Khulafa al-Rasyidun selain 'Ali. Sebab teologi Syi'ah sebagai madzhab baru dirumuskan pada abad ke-3H/ke-9 M, dengan menjadikan hadis *Ghadir Khum* sebagai dasar klaim teologi politik Syi'ah –hal yang masih harus diperdebatkan.²⁹

Kedua, Ahmad ibn Hanbal, menurut Ibn Jarir a-Tabari dalam kitab *al-Kutub*, sebetulnya bukan seorang *faqih*, tetapi hanyalah seorang *muhaddits*. Sebab kemampuannya dalam ber-*istinbat* dari al-Qur'an dan al-Hadis hampir tak ditemukan. Ia menjadi tokoh madzhab, karena "dibesarkan" oleh para pengikutnya,³⁰ terutama Ibn Ta'imiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab.

Ketiga, teori tasawwuf al-Ghazali yang dikenal selama ini oleh kalangan Sunni hanyalah sebatas pemikiran yang ia kemukakan dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dalam kitab ini, pemikiran tasawwuf al-Ghazali memang terlihat warna Sunninya. Akan tetapi, dalam kitab-kitabnya yang lain, teori tasawwufnya lebih mendekati al-Hallaj, terutama dalam konsep *Wihdah al-Wujud*.³¹ Bahkan al-Ghazali secara implisit mengemukakan kekagumannya terhadap teori *fana'* dan *hulul-nya* al-Hallaj dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ketika membahas tingkatan iman. Jika penemuan di atas dapat dibenarkan, maka teori tasawwuf al-Ghazali masih harus diperdebatkan keabsahannya di kalangan Aswaja.

Keempat, teori tasawwuf al-Junaid boleh dikata sangat asing dari pendengaran kita. Yang menjadi pertanyaan, sumber apa yang digu-

nakan oleh para perumus "Aswaja" versi NU, sehingga mengadopsi teori tasawwuf al-Junaid itu sebagai acuannya? Di lingkungan pesantren sendiri, kepustakaan tentang atau oleh al-Junaid sendiri hampir tidak dikenal, kecuali beberapa kutipan pendapatnya di kitab-kitab yang ditulis orang lain. Padahal, dalam sebuah artikel pendek yang ia tulis dan dikumpulkan dalam *Rasa'il al-Junaid*, al-Junaid malah nampak cenderung memihak kepada pendukung peniadaan sifat Tuhan (*nafy al-shifat*)³² yang lebih mirip dengan pikiran Mu'tazilah dan bertentangan dengan teologi al-Asy'ari.

Dari keempat contoh di atas, jelaslah bahwa rumusan Aswaja yang selama ini kita terima, perlu pengembangan dan evaluasi, melalui studi yang serius. Hal ini, menurut saya, sangat penting karena Aswaja bagi NU adalah *landasan gerak, berfikir dan bersikap*.

Sebetulnya, rumusan aswaja ala NU di atas dapat dikatakan "cukup baik dan tepat", jika disertai penelitian dan pendalaman hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa para tokoh yang disebut dalam rumusan Aswaja itu adalah pemikir yang produk intelektualnya meliputi tiga bidang asasi hidup kaum muslimin, yakni teologi, fiqh dan tasawuf.
2. Di antara para tokoh tersebut, dalam beberapa hal, terdapat kecocokan, di samping ada perbedaan, bahkan kadang pertentangan yang antagonistik, seperti telah diungkapkan di atas.
3. Kajian historis terhadap aspek-aspek kehidupan sosial politik yang terjadi sejak Rasulullah wafat sampai pada masa hidup para tokoh yang disebut dalam rumusan Aswaja itu sangat penting. Kajian itu juga mesti disertai analisis tentang relevansinya dengan kehidupan sekarang dan masa yang

²⁹Peristiwa Ghadir Khum menjadi penting di kalangan Syi'ah pada masa pemerintahan Mu'taz al-Daulah, dari dinasti Buwaih th. 352 H/963 M. Pemakaian hadis-hadis Ghadir Khum sebagai dasar klaim hak Sayyidina Ali atas *Imamah* baru muncul pada abad ke-3/9. Lihat al-Ya'qubi (w. 284/897), *al-Tarikh*, III, Beil, Leiden, 1883, h. 133-135, Ibn Qutaibah, (w. 276/889), *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*, h. 6-42; lihat juga Ibn Babawaih, *Al-Irsyad*, Beirut, 1979, h. 91; al-Kulaini, *Al-Ushul min al-Kafi*, Taheran, 1374, h. 286. Ibn Qutaibah yang diklaim oleh Ibn Ta'imiyah sebagai pengikut Ahmad ibn Hanbal menyebutkan keunggulan Ali atas Abu Bakar.

³⁰Lihat Ya'qub al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba'*, VIII, Cairo, tt., h. 57-59.

³¹Lihat al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, Mustafa Halabi, Cairo, 1980 dan lihat juga *Raudha al-Thalibin*, Dar al-Faki, Beirut, tt., h. 31-34.

³²Lihat Abu al-Qasim al-Junaid, *Rasa'il al-Junaid*, Bur'i, Cairo, 1988, h. 58.

akan datang.

4. Kajian historis terhadap aliran-aliran (yang masih dalam lingkup Islam) yang dalam banyak hal bertentangan dengan doktrin Aswaja.

Dari produk kajian tersebut, kita akan dapat menampilkan sosok Aswaja yang lebih jelas, simpatik, meyakinkan, transparan dan tidak eksklusif.

VII. Kesimpulan

Dari kajian singkat ini, saya dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* diyakini oleh berbagai aliran dalam Islam sebagai komunitas Muslim yang paling benar dan selamat.
2. Aswaja sebagai suatu istilah, berdasarkan hadis, memang sudah dikenal sejak masa Rasulullah, tetapi Aswaja sebagai aliran pemikiran, baru muncul pada abad ke-3 H, yang diwakili oleh kelompok *ahl a-hadits*, yang kemudian mengalami rasionalisasi di tangan al-Asy'ari dan al-Maturidi.
3. Aswaja sebagai komunitas dan madzhab kaum Muslimin baru muncul dan dibakukan pada abad ke-4, ke-5, dan ke-6 H, di tangan al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Ghazali serta para pengikut mereka.
4. Aswaja secara general dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, *ahl al-hadits* yang dipelopori oleh Ahmad ibn Hanbal dan al-Barbahari, dan kemudian dikembangkan oleh Ibn Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahab yang kemudian dikenal sebagai Aswaja salafi (*Sunni salafi*). *Kedua*, *ahl al-kalam* yang dipelopori oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi dan dikembangkan oleh al-Junaid, al-Baqillani, al-Ghazali serta pada era modern oleh Muhammad Abduh. Kelompok ini dikenal dengan Aswaja khalafi (*Sunni khalafi*).
5. Hubungan antara dua kelompok intern Aswaja ini sepanjang sejarah penuh dengan

ketegangan, saling tuduh-menuduh serta disharmoni.

6. NU lebih cenderung dan memilih pola pemikiran kelompok Aswaja *khalafi* plus batasan bermadzhab fiqh dan tasawuf, walaupun implikasi dari kecendrungan itu masih dalam proses dinamika, untuk dirumuskan kembali.
7. Pilihan rumusan "Aswaja a la NU" di atas semestinya mendorong suatu kajian yang historis di satu pihak, serta reinterpretasi ulang untuk merespon setiap perkembangan modernisasi di atas landasan khazanah intelektual yang kokoh.

VIII. Gagasan

Mengingat doktrin Aswaja dalam NU masih dalam proses pencarian, maka selayaknya Aswaja itu tidak dianggap sebagai suatu madzhab, tetapi dianggap sebagai aliran pemikiran (*al-madrasah al-fikriyah*) atau metode berpikir (*manhaj al-fikr*). Agar pengertian *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dapat diterima semua pihak dan tidak cenderung eksklusif dan dimonopoli satukelompok, sebaiknya Aswaja itu dirumuskan sebagai, "komunitas muslim yang, karena semangat mereka untuk menegakkan Islam yang ideal seperti pada masa Rasul dan masa sahabat, dan sebagai akibat dari pergumulan mereka dengan pelbagai aliran pemikiran, baik intern atau ekstern, mereka memilih bersikap dan berpola pikir moderat dan menengahi, (al-i'tidal wa al-tawassut), harmonis dalam arti serasi dan seimbang (al-tawazun), toleran (al-tasammuh), serta bertindak adil dan berani (al-'adl wal al-jur'ah)."

Tentu rumusan ini dapat disempitkan menurut versi NU untuk terus dikembangkan secara dinamis tanpa harus saling tuduh-menuduh dan mengkleim diri sebagai lebih Islam dan lebih Aswaja. Apalagi disertai dengan saling menyesatkan satu terhadap yang lain; tambah fatal lagi jika saling mengkafirkan.